Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 9 No.9 Tahun 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

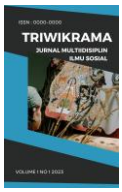

NILAI TRADISI *MARHABA-AN* DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA

Azzahra Wenda Azizah Syams[1], Eko Ribawati[2]
[1,2]Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLEINFO

Article history:
Received: June 2025
Revised: June 2025
Accepted: June 2025
Available online

Korespondensi: Email:
[1]azzahrawendaas@gmail.com
[2]eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai dari kearifan lokal masyarakat Sunda yaitu *Marhaba* atau biasa disebut juga dengan *Marhaba-an*. *Marhaba-an* merupakan kegiatan membaca Barzanji atau syair-syair memuji Rasulullah. Pembacaan Barzanji biasa dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal atau di Sunda disebut bulan *Mulud* sebagai refleksi memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Selain dibaca pada bulan *Mulud*, Barzanji juga dibacakan untuk memperingati lahirnya bayi saat usia 40 hari. Kegiatan membaca Barzanji di Sunda disebut dengan *Marhaba-an*. Metode yang digunakan pada penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dengan sumber yang digunakan berasal dari kajian sumber tertulis. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa kegiatan *Marhaba* dan *Marhabaan* telah dan masih melekat pada masyarakat Sunda hingga saat ini. Nilai yang tergambar dalam kearifan lokal ini dapat meningkatkan tali silaturahmi, sebagai bentuk rasa syukur, meningkatkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dan terciptanya lingkungan saling tolong-menolong.
Kata kunci: Nilai, Kearifan Lokal, *Marhaba*, *Marhabaan*.

Abstract

This study aims to analyze the value of local wisdom of the Sundanese people, namely Marhaba or commonly called Marhaba-an. Marhaba-an is an activity of reading Barzanji or poems praising the Prophet. The reading of Barzanji is usually carried out in the month of Rabiul Awal or in Sunda it is called the month of Mulud as a reflection of commemorating the birth of the Prophet Muhammad SAW. In addition to being read in the month of Mulud, Barzanji is also read to commemorate the birth of a baby at the age of 40 days. The activity of reading Barzanji in Sunda is called Marhaba-an. The method used in this writing uses a descriptive qualitative approach with a literature study method with sources used from written source studies. The results of this study indicate that the activities of marhaba and marhabaan have been and are still inherent in the Sundanese people to this day. The values reflected in this local wisdom can improve ties of friendship, as a form of gratitude, increase love for Allah and His Messenger and create an environment of mutual help.
***Keywords**: Values, Local Wisdom, Marhaba, Marhabaan.*

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 9 No.9 Tahun 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

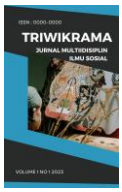

PENDAHULUAN

Nilai turun-temurun yang diwariskan sering kali ditanamkan lewat kearifan lokal dengan pola budaya yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik setiap wilayah (Jayanti dkk., 2022). Di Indonesia, agama dan tradisi seringkali ditemukan berjalan beriringan karena memiliki aspek yang saling berhubungan. Dalam agama Islam sendiri tidak menolak adanya percampuran agama dengan tradisi dengan catatan tidak bertentangan dengan ajaran al-Quran dan Sunnah yang telah diajarkan (TB Akbar Ziyad, 2024). Salah satu tradisi yang mengalami percampuran adalah tradisi *Marhaba* atau *Marhaba-an*. Tradisi ini sudah mengakar bagi masyarakat Sunda dengan kegiatan berupa pembacaan kitab Barzanji secara bersama-sama. Isi dari kitab Barzanji merupakan syair-syair pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW seperti sholawat "*ya nabi salam 'alaika*" dan mengisahkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW selama hidupnya yang dibawakan dengan nada dan irama yang khas (Komalasari dkk., 2023). Kitab Barzanji menurut sejarah Islam disebarkan oleh para Sayyid atau sekelompok masyarakat Arab dari Yaman yang memiliki pengaruh dalam proses datangnya Islam (Setiawan, 2020). Pembacaan kitab Barzanji biasanya dilakukan berdasar pada kalender hijriah yakni pada bulan Rabiul Awal atau dalam Sunda disebut bulan *Mulud*.

Pembacaan Barzanji atau biasa disebut *Marhaba* biasanya dilakukan pada bulan *Mulud* di tiap pengajian baik itu ibu-ibu ataupun bapak-bapak, dan dilaksanakan pada mayoritas pesantren yang ada di daerah Sunda. Selain itu pembacaannya juga biasa dibacakan pada selamatan atau perayaan anak bayi yang baru berumur 40 hari dengan kegiatan berupa membaca Barzanji, mencukur rambut bayi dan menamakan bayi tersebut secara resmi. *Marhaba* sendiri memiliki arti Selamat Datang, sama dengan *ahlan wasahlan* yang berasal dari bahasa Arab (Encu dkk., 2025). Dengan adanya modernisasi yang terjadi saat ini, tradisi atau kearifan lokal menjadi hal yang sentral untuk dilestarikan.

Dalam pembahasan ini, penulis akan memecah istilah *Marhaba* dan *Marhaba-an* agar pembahasan lebih mudah dimengerti. Penyebutan *Marhaba* akan dimaksudkan pada kegiatan pembacaan surat Barzanji secara umum sedangkan istilah *Marhaba-an* akan dikaitkan dengan perayaan untuk memperingati 40 hari bayi lahir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Penulisan ini melalui tahapan pengumpulan dan analisis sumber tertulis seperti pada buku, maupun artikel penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas yaitu *Marhaba*. Pencarian sumber dilakukan pada artikel yang di-*publish* melalui *Google Scholar* dengan kata kunci Barzanji, *Marhaba*, dan *Marhaba-an*.

Hasil dari penulisan artikel ini diharapkan agar dapat menyajikan data dengan tingkat keakuratan yang tinggi dan tentunya dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi semua yang membacanya.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 9 No.9 Tahun 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

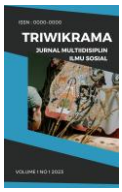

PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan

Marhaba berasal dari Bahasa Arab yang berarti selamat datang, dengan begitu, tradisi *Marhaba* merupakan tradisi yang memiliki ikatan kuat dengan datangnya Islam ke Nusantara. Pada zaman dahulu, *Marhaba* pertama kali dilakukan untuk menyambut kedatangan Rasulullah yang sedang berhijrah dari Mekah ke Madinah yang dilakukan oleh kaum Anshor dan diiringi dengan pukulan gendang serta nyanyian. Penyambutan ini memiliki arti sebagai penyambutan cahaya, mereka berhadap dan bersyukur kepada Allah SWT atas diciptakannya Rasulullah yang nantinya dapat membawa penerang bagi para umat Islam (Encu dkk., 2025). Berdasarkan pada sejarah Islam yang telah dikaji bahwa *Marhaba* ini datang dari ulama yang bermazhab Syafii. Wali yang menyebarkan Barzanji berasal dari Hadramaut, Yaman yang berpergian pada saat menyebarkan Islam di daerah Pesisir Sumatera Timur maupun Pantai Utara Jawa. Ini juga yang menginspirasi Sunan Kalijaga dalam membuat lagu *lir-ilir* yang kemudian sangat popular di kalangan pesantren di Jawa sama dengan populernya pembacaan Barzanji (Komalasari dkk., 2023).

Kitab dan Teks yang Digunakan

Kitab Barzanji berasal dari kitab *Majmu'ah Maulud Sharaf al-Anam* yang diiramakan dalam bahasa Arab. Kitab Barzanji ini dikarang oleh seorang sufi yang bernama Syaikh Jafar bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji. Dari situlah penamaan kitab Barzanji bermula (Husniah, 2015). Isi kitab Barzanji ini merupakan *khulasah* atau ringkasan sirah *nabawiyah* yang merangkum jalan hidup Nabi Muhammad SAW dari semenjak beliau lahir hingga wafat. Kitab ini ditulis dengan tujuan agar para umat senantiasa mengingat dan mencintai manusia utusan Allah SWT dan meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW.

Kitab Barzanji mengandung nazam atau syair yang unik yang dibaca berbarengan dengan irama-irama yang khas dan menarik, dalam tataran Sunda pembacaan tersebut disebut dengan *Marhaba*. Saat pembacaan dengan irama sampai pada bab 4 bagian delapan, biasanya orang-orang berdiri dan sambil mengiramakan bagian yang menyebutkan Nabi Muhammad SAW lahir (SamatatauDarawi dkk., 2015).

Tradisi *Marhaba* dalam Pengajian Keliling

Salah satu kegiatan dengan aktivitas pembacaan kitab Barzanji atau disebut *Marhaba* adalah pengajian rutin secara keliling. Pengajian memang selalu dilaksanakan namun terjadi perbedaan jika sudah memasuki bulan Rabiul Awal atau bulan *Mulud* karena terdapat aktivitas tambahan yaitu *Marhaba*.

Adapun kegiatan pelaksanaan *Marhaba* yang biasa ditemukan di tataran Sunda:

1. Persiapan dengan mempersiapkan kitab Barzanji dan hidangan.
2. Pembukaan dengan membaca doa keselamatan dan surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah 1-7, ayat kursi, dan doa.
3. Memasuki kegiatan inti dengan pembacaan solawat kepada nabi dan dilanjut dengan solawat *"Assalamualaik Zainal Anbiya"* dan bacaan lainnya yang tertera dalam kitab Barzanji.
4. Saat bacaan sampai pada dimana Nabi Muhammad SAW lahir, orang-orang berdiri sebagai bentuk suka cita atas lahirnya penerang ke dunia.
5. Saat kitab selesai dibaca, pemimpin doa menutup dengan doa penutup.
6. Menyantap hidangan yang telah tersedia serta membagikan 'berkat'. Setelahnya jamaah meninggalkan majelis karena kegiatan sudah selesai dilaksanakan (Wahidi, 2015).

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 9 No.9 Tahun 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

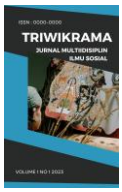

Pada beberapa daerah, di bagian setelah pembacaan kitab Barzanji, pengajian tidak langsung ditutup melainkan guru atau ustad biasanya menyampaikan ceramah secara singkat dan setelah itu pengajian baru ditutup.

Tradisi *Marhaba-an* dalam Menyambut Kelahiran Bayi

Selain dilakukan pada saat pengajian di bulan *Mulud*, pembacaan Barzanji atau *Marhaba* juga dilakukan saat menyambut kelahiran bayi. Penyambutan ini biasa dilakukan saat bayi menginjak usia 40 hari. Ada beberapa adab Islam dalam menyambut bayi yang baru lahir diantaranya mencukur rambut bayi, memberi nama, dan *aqiqah* bagi keluarga yang mampu (Komalasari dkk., 2023).

Proses kegiatan *Marhaba-an* dalam menyambut atas lahirnya bayi, sebagai berikut:

1. Mempersiapkan keperluan, seperti kelapa yang di atasnya ditancapkan bendera dengan uang kertas, perlengkapan untuk mencukur terdiri dari gunting, mangkuk kecil berisi air dan kembang, minyak wangi, dan lilin, perahu hias, dan kitab Barzanji.
2. Pembukaan, dilakukan pembuka acara dengan memulai membaca surat al-Fatihah secara bersama-sama.
3. Pembacaan ayat suci al-Quran oleh *qori*.
4. Imam Masjid atau kiai maupun ustad memimpin doa keselamatan untuk umat Islam dan membaca tawasul serta al-Fatihah.
5. Memasuki kegiatan inti, dilakukan dengan pembacaan Sholawat Badar, *Asala Munalaik*, *Asola Tualan Nabi*, dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat al-Quran surat al-Fath *"Inna Fatahna Laka Fathan mubina"*.
6. Mencukur rambut bayi, pencukuran ini dilakukan secara berdiri oleh semua jamaah yang hadir dengan bayi digendong oleh orang tuanya. Pencukuran diiringi dengan pembacaan Barzanji yang dilantunkan secara sahut-menyahut oleh jamaah. Sebelum digunakan untuk mencukur, gunting terlebih dahulu dicelupkan ke dalam mangkuk yang berisi air kembang dan rambut cukurannya pun diletakan di tempat yang sama.
7. Setelah semua langkah-langkah dilakukan, orang yang memimpin kemudian menutup dengan membaca doa.
8. Jemaah yang hadir menyantap makanan bersama yang telah dipersiapkan oleh keluarga yang melaksanakan cukuran 40 hari.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung

1. Rasa Syukur

   Sebagai pengungkap rasa syukur baik itu atas anugerah yang besar maupun kecil. Tradisi *Marhaba* pada pelaksanaan memperingati 40 hari bayi menggambarkan rasa syukur atas lahirnya bayi tersebut ditambah jika bagi keluarga yang mampu kegiatan *Marhaba* akan dibarengi dengan melaksanakan *aqiqah* dengan begitu terjadi proses berbagi daging *aqiqah* kepada keluarga maupun tetangga.
2. Meningkatkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul

   Selain pada pelaksanaan memperingati 40 hari lahirnya bayi dan *aqiqah*. Tradisi *Marhaba* juga dapat meningkatkan rasa cinta kita sebagai umat kepada Allah dan Rasul dengan mengamalkan dan menjadikan kisahnya sebagai suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terkandung dalam bacaan kitab Barzanji yang menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW.

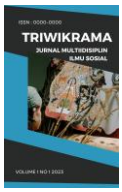

3. Menjalin Silaturahmi

   Dalam mengadakan tradisi ini, yang menyelenggarakan biasanya mengundang kerabat-kerabat dari keluarga dan para tetangga untuk ikut dalam pelaksanaan, dengan berkumpulnya, silaturahmi yang terjadi akan sesama menjadi semakin erat (Aditya dkk., 2023).

4. Tolong-menolong

   Baik dalam *Marhaba* ataupun *Marhaba-an*, jamaah atau tetangga yang datang selalu membantu dalam mempersiapkan acara agar acara dapat berjalan lancar. Orang-orang yang membantu murni dengan ikhlas dan sadar tanpa meminta imbalan.

KESIMPULAN

Tradisi *Marhaba* dalam tataran Sunda masih sering dilakukan sampai saat ini. *Marhaba* biasa dilakukan pada pengajian terutama pada bulan Rabiul Awal atau *Mulud* dan biasa dilaksanakan pada perayaan memperingati 40 hari lahirnya bayi dengan membaca kitab Barzanji. Kitab Barzanji berisi jalan hidup Nabi Muhammad SAW dari lahir hingga wafatnya yang dikisahkan dalam bahasa Arab. Persebaran Barzanji di Indonesia bermula saat persebaran Islam, hal ini juga yang menginspirasi Sunan Kalijaga dalam membuat lagu *lir-ilir* dan menyebarkan di daerah Jawa.

Nilai dari tradisi *Marhaba* ini berupa pengungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, meningkatkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mengamalkan dan menjadikannya suri tauladan, menambah ikatan silaturahmi bersama saudara dan kerabat, dan meningkatkan lingkungan yang erat dengan saling tolong-menolong.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, D., Hadiyatno, H., Septian, D. D., & Rizal, S. (2023). "Marhabanan Structure Study in Cikatapis Village, Keong Village, Rangkasbitung District, Lebak, Banten". *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, *2*(2). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/matra/article/view/20587

Encu, A., Putra, R. S., Widagdo, D. A., Mustapidah, H., & Clarissa, J. A. (2025). "Pengaruh Marhabanan Keliling Dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu-Ibu Rw 8 Dan Rw 9 Di Desa Sariwangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat". *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, *6*(1), Article 1.

Husniah, F. (2015). "TRADISI DAN NILAI BUDAYA PEMBACAAN KITAB ALBARZANJI". *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.0034/edu.v3i2.157

Jayanti, I. G. N., Rupa, I. W., Satyananda, I. M., Putra, I. K. S., Rema, I. N., Sumarja, I. M., & Sumerta, I. M. (2022). "Nilai kearifan lokal dalam upaya pelestarian kebudayaan di Bali". *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, *22*(2), 127–135.

Komalasari, Y., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). "Nilai Marhaba-An Dalam Menyambut Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *12*(2), Article 2. https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/53

SamatatauDarawi, A. B., Tibek, S. R., MuhamatatauKawangit, R., & Hamzah, A. R. (2015). "Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barzanji dan Marhaban dalam Majlis-Majlis Utama Masyarakat". *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, *9*, 157.

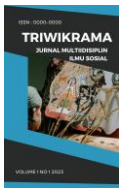

Setiawan, W. (2020). "Makna Simbolik Budaya Marhabaan bagi Kalangan Nahdlatul Ulama". *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.8203

TB Akbar Ziyad, N. : 18101020060. (2024). "TRADISI MARHABA DI PONDOK PESANTREN CIDAHU, PANDEGLANG, BANTEN (1976-2023 M)". Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2246/

Wahidi, R. (2015). "BUDAYA dan AGAMA SEBAGAI IDENTITAS ISLAM NUSANTARA; Kajian atas Tradisi Marhaba'an/Maulid Nabi di Tanah Sunda". *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.24014/jiik.v5i2.4796